



## Upaya Mengatasi Seks Bebas Pada Remaja Berdasarkan Perspektif 1 Korintus 15:33

Ronaldo Divalo Ginting<sup>1\*</sup>, Piter Imanson Damanik<sup>2</sup>, Elieser R Marampa<sup>3</sup>, Kristian Sukatman<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan, Indonesia  
[ronaldodivalo0@gmail.com](mailto:ronaldodivalo0@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [piterimanson@sttekumene.ac.id](mailto:piterimanson@sttekumene.ac.id)<sup>2</sup>  
[esermarampa@gmail.com](mailto:esermarampa@gmail.com)<sup>3</sup>, [ksukatman@gmail.com](mailto:ksukatman@gmail.com)<sup>4</sup>

Alamat Kampus: Jl. Dahlia Raya Ling VI NO.1, Helveta Tengah, Medan Helvetia, kota Medan, Sumatera Utara

Korespondensi Penulis: [ronaldodivalo0@gmail.com](mailto:ronaldodivalo0@gmail.com)\*

**Abstract.** *Free sex in teenagers is a phenomenon that is increasingly prevalent. This study aims to explain effective ways to overcome teenage promiscuous sexual behavior, using the view of 1 Corinthians 15:33 in the Bible. Through a qualitative approach, this study analyzed data from in-depth interviews with teenagers and parents as well as a review of related literature. The results show that an approach that emphasizes the development of moral values, open communication between parents and children, as well as the establishment of a supportive environment and promoting healthy lifestyles are key in efforts to reduce promiscuous sexual behavior among adolescents. The implication of these findings is the need to be selective in choosing friends, building a close relationship with God, and conducting continuous character building.*

**Keywords:** *Free Sex, Teenagers, 1 Corinthians 15:33*

**Abstrak.** Seks bebas pada remaja merupakan suatu fenomena yang semakin marak terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara yang efektif dalam mengatasi perilaku seks bebas pada remaja, dengan menggunakan pandangan ayat 1 Korintus 15:33 dalam Alkitab. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis data dari wawancara mendalam dengan remaja dan orang tua serta tinjauan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, serta pembentukan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan gaya hidup sehat menjadi kunci dalam upaya mengurangi perilaku seks bebas di kalangan remaja. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya selektif dalam memilih teman, membangun hubungan yang erat dengan Tuhan, dan melakukan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Seks Bebas, Remaja, 1 Korintus 15:33

### 1. LATAR BELAKANG

Seks bebas adalah perilaku yang di luar norma-norma sosial, budaya, dan agama. Menurut Aulia perilaku seks bebas adalah segala tindakan yang dipicu oleh keinginan seksual, entah itu melibatkan lawan jenis atau sesama jenis (Aulia, 2020). Menurut pendapat Sawitri seks bebas adalah perilaku yang timbul karena keinginan untuk melakukan hubungan seksual tanpa komitmen atau ikatan yang jelas (Sawitri dkk., 2022). Seks bebas berarti orang bebas memilih bagaimana mereka ingin menjalani kehidupan seks mereka tanpa adanya tekanan atau campur tangan dari orang lain (Rachmawati dkk., 2023). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seks bebas merupakan perilaku yang harus kita hindari, meskipun pandangan tentang seks bebas bervariasi, para peneliti terdahulu menegaskan bahwa perilaku ini melibatkan tindakan yang dipicu oleh keinginan seksual tanpa mempertimbangkan norma-norma sosial,

budaya, atau agama, serta tanpa komitmen atau ikatan yang jelas. Mengingat konsekuensi negatif yang dapat timbul seperti penularan penyakit menular seksual, konflik interpersonal, dan dampak psikologis yang serius, sangatlah penting untuk mempertimbangkan secara mendalam pilihan-pilihan yang berkaitan dengan kehidupan seksual. Oleh karena itu, disarankan untuk menghindari praktik seks bebas dan lebih memilih menjalani hubungan seksual yang dilandaskan pada komunikasi yang jujur, kepercayaan, dan komitmen yang sehat demi kesejahteraan diri sendiri dan pasangan.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun di Indonesia mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Data BPS tahun 2022 menempatkan Indonesia sebagai salah satu dari 10 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia, dengan perkiraan jumlah wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun mencapai 1.220.900. Penelitian juga mengungkapkan bahwa berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2017, persentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah adalah 0,9% untuk wanita usia 15-19 tahun dan 2,6% untuk wanita usia 20-24 tahun. Remaja cenderung melakukan seks bebas dengan motivasi materialistik. Perilaku seks bebas pada remaja terjadi karena pengaruh teman sebaya yang sudah pernah melakukan seks bebas dengan pacarnya (Mahayani, 2023). Remaja saat ini sering kali salah paham tentang seksualitas, dan itu bisa mendorong mereka mencoba-coba hal-hal seksual tanpa menyadari risiko yang ada. Ketika masalah mulai timbul akibat perilaku seksual mereka, banyak yang takut untuk bicara sama orang tua (Kristanto dkk., 2024). Pergaulan bebas di kalangan remaja seringkali dipicu oleh tayangan media yang mengekspos seksualitas secara berlebihan, seperti video klip, majalah, televisi, dan film. Hal ini dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam aktivitas seksual secara bebas pada usia yang masih muda (Ariyansah & Margareth, 2019). Dari hasil riset dan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku seksual remaja di Indonesia, termasuk budaya pernikahan dini, pengaruh teman sebaya, eksposur terhadap media, dan kurangnya pemahaman tentang seksualitas. Upaya perlindungan dan pendidikan yang lebih baik diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan membantu remaja membuat pilihan yang lebih sehat terkait dengan seksualitas mereka.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Natalia, berpendapat bahwa untuk menghindari seks bebas diperlukan peran orang tua dan guru untuk menumbuhkan kesadaran kepada remaja (Natalia dkk., 2021). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Farida mengungkapkan bahwa perilaku seks bebas yang dilakukan pada mahasiswa atau mahasiswi dipengaruhi oleh hubungan teman sebaya, dan hubungan media sosial (Farida, 2022). Selain

itu Fitri juga berpendapat bahwa kurangnya pemahaman remaja tentang seks diperlukan pengetahuan dasar untuk memperkuat pengetahuan tentang seks bebas (Hrp, 2024). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang holistik diperlukan dalam mengatasi masalah perilaku seks bebas pada remaja dan mahasiswa, yang mencakup peran orang tua dan guru, intervensi terhadap hubungan teman sebaya, pengelolaan eksposur media sosial, serta peningkatan pemahaman remaja tentang seks secara menyeluruh.

Perilaku seksual yang dilakukan tanpa komitmen jangka panjang atau ikatan emosional yang kuat. Fenomena ini mungkin melibatkan berbagai praktik seksual yang dilakukan tanpa pertimbangan moral atau nilai-nilai tradisional. Fenomena ini biasa terjadi di berbagai tempat seperti kos-kosan, hotel (penginapan), dan tempat-tempat yang sepi (Indarjo, 2017). Peran teman dalam lingkungan pergaulan bebas memainkan peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan keputusan individu terkait dengan pergaulan seks bebas. Hal ini bisa menjadi pengaruh positif, tergantung pada nilai-nilai dan perilaku yang mereka dukung dan tampilkan (Aulia, 2020). Secara khusus, teori kontrol sosial dapat mengungkap penyebab terjadinya perilaku delinkuen pada remaja dan bagaimana konformitas remaja dengan teman sebaya dapat mempengaruhi hal tersebut. Ini bisa mengarah pada pengurangan ketaatan terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa pergaulan seks bebas merupakan perilaku seksual tanpa komitmen jangka panjang atau nilai moral, sering terjadi di tempat-tempat seperti kos-kosan atau hotel. Peran teman sangat mempengaruhi, dengan potensi pengaruh positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai yang didukung. Teori kontrol sosial membantu memahami perilaku delinkuen pada remaja, termasuk bagaimana konformitas dengan teman sebaya dapat mempengaruhi ketaatan terhadap nilai-nilai sosial masyarakat. Dari penelitian-penelitian di atas yang sudah ada, belum ada yang secara spesifik meneliti tentang mengatasi seks bebas pada remaja berdasarkan perspektif 1 Korintus 15:33. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis cara mengatasi seks bebas remaja berdasarkan perspektis 1 Korintus 15:33.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang fokus pada analisis buku teks. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, termasuk hasil penelitian dari jurnal dan buku yang sesuai dengan judul penelitian. Setiap sumber kemudian dianalisis untuk memeriksa hubungannya dan kecocokannya dengan tema penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis tentang upaya mengatasi seks bebas pada remaja berdasarkan perspektif 1 Korintus

15:33, dengan mengaitkannya dengan peran penting orangtua dan era digital sebagai kerangka konsep peran parenting orangtua dalam perspektif pendidikan Kristen. Hasil analisis ini diuraikan secara deskriptif dan sistematis, dengan harapan memberikan bingkai teologis tentang bagaimana peran parenting orangtua dalam menghadapi tantangan seks bebas pada remaja dalam perspektif pendidikan Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya mengatasi seks bebas pada remaja berdasarkan perspektif 1 Korintus 15:33. Dengan mengambil landasan pada ayat ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana peran teman dapat menjadi agen perubahan dalam memerangi pergaulan seks bebas di kalangan remaja.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Dampak Negatif Dari Seks Bebas**

Dampak yang akan dihasilkan dari pergaulan seks bebas di kalangan remaja antara lain adalah penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, sifilis, gonore, herpes genital, dan lain-lain, kemudian kehamilan yang tidak direncanakan atau tidak diinginkan juga dapat terjadi karena pergaulan seks bebas. Pendapat ini juga telah di kemukakan oleh Setyawan (Setyawan dkk., 2019). Suharni dan Haramen mereka telah mengemukakan bahwa pergaulan bebas memiliki dampak serius kepada kesehatan, terutama pada wanita di bawah usia 17 tahun. Mereka berisiko tinggi terkena kanker serviks, ditambah risiko tertular penyakit kelamin dan HIV-AIDS, yang dapat menyebabkan kemandulan atau bahkan kematian. Selain itu, risiko kehamilan yang tidak diinginkan juga tinggi, yang sering kali mengakibatkan tindakan aborsi yang berpotensi menyebabkan gangguan kesuburan, kanker rahim, cacat permanen, atau kematian. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan konsekuensi kesehatan yang serius dari pergaulan bebas dan mendorong perilaku yang bertanggung jawab dalam hubungan seksual (Suharni & Haramen, 2021).

#### **Mendalami Faktor-Faktor Terjadinya Seks Bebas**

Faktor yang mendorong adanya pergaulan seks bebas antara lain rasa ingin tahu yang tinggi, kurangnya edukasi tentang seksual, dorongan dari teman sebaya, dan akses dari media sosial. Rasa ingin tahu yang tinggi, khususnya tentang seks, wajar di masa remaja yang sedang dalam proses penemuan diri dan eksplorasi seksual. Namun, kurangnya edukasi seksual yang komprehensif dan tepat usia dapat memicu rasa ingin tahu yang keliru, mendorong remaja mencari informasi sendiri melalui sumber yang tidak kredibel. Akses dari media sosial yang mudah diakses oleh remaja dan sering kali berisi konten pornografi

yang eksplisit, dapat memicu rasa ingin tahu dan fantasi tentang seks, mendorong mereka untuk meniru apa yang mereka lihat. Menurut pandangan Riya dan Ariska mereka mengemukakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja berasal dari berbagai sumber, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, norma-norma sosial, pengalaman seksual, dan informasi dari media massa juga memiliki pengaruh yang signifikan. Perubahan hormonal dan penundaan usia perkawinan juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja (Riya & Ariska, 2023). Faktor lingkungan dan pergaulan menjadi salah satu pemicu utama terjadinya pergaulan seks bebas. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pergaulan seks bebas pada remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks yakni rasa ingin tahu yang tinggi, kurangnya edukasi seksual yang komprehensif, dorongan dari teman sebaya, akses dari media sosial, dan faktor-faktor lingkungan.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan faktor penyebab kenakalan remaja. Salah satunya adalah teori biologis yang menyatakan bahwa tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat timbul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, termasuk cacat jasmaniah yang mungkin ada sejak lahir. Hal ini dapat terjadi melalui berbagai mekanisme, seperti melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, kombinasi gen, atau bahkan ketiadaan gen tertentu yang dapat menyebabkan munculnya penyimpangan tingkah laku. Pewarisan tipe-tipe kecenderungan abnormal dan kelemahan constitutional jasmaniah tertentu juga dapat berkontribusi terhadap munculnya tingkah laku delinkuen atau sosiopatik (Aprilia, 2023). Selain itu, faktor ibu bapa juga memainkan peran penting, terutama dalam konteks keberadaan latar belakang keluarga yang rumit seperti perceraian, konflik, atau ketiadaan hubungan yang rapat antara ibu bapa dan anak-anak. Misalnya, ketika anak-anak tinggal bersama datuk dan nenek mereka, hal ini dapat mempengaruhi perilaku mereka (Ashaari dkk., 2019). Namun, selain faktor keluarga, perilaku seks remaja juga dipengaruhi oleh rasa ingin tahu untuk mencoba hal baru, perkembangan zaman yang ditandai dengan era globalisasi, dan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua. Dengan demikian, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja menjadi penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi kenakalan remaja (Abdurrahman dkk., 2020).

Hasil dari wawancara dari ketua pemuda di gereja Batu Penjuru Perazim menanggapi seks bebas merupakan fenomena yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam konteks ini, sejumlah

variabel memainkan peran krusial dalam membentuk pola perilaku seksual di komunitas ini. Pertama-tama, kurangnya pendidikan seks yang komprehensif di lingkungan pendidikan dan keluarga dapat menjadi faktor utama yang memicu praktik seks bebas. Ketika informasi yang tepat tentang seksualitas, kontrasepsi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab tidak tersedia, remaja dan dewasa muda mungkin menghadapi kesulitan dalam mengelola risiko seksual. Tidak kalah pentingnya adalah pengaruh media dan teknologi modern yang meresap dalam kehidupan sehari-hari. Paparan yang berlebihan terhadap konten media yang menampilkan seks secara terbuka dan tanpa filter dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku seksual, terutama di kalangan generasi muda yang rentan. Selain itu, kendala akses terhadap kontrasepsi dan layanan kesehatan reproduksi juga merupakan faktor yang patut diperhitungkan.

Jika individu tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk melindungi diri dari kehamilan yang tidak diinginkan atau penularan penyakit menular seksual, praktik seks bebas dapat menjadi pilihan yang tampaknya lebih mudah. Tidak hanya itu, faktor-faktor sosial dan ekonomi juga berperan dalam membentuk pola perilaku seksual. Lingkungan yang dipenuhi dengan kemiskinan, ketidakstabilan keluarga, atau tekanan sosial untuk terlibat dalam hubungan seksual dapat membuat individu lebih rentan terhadap perilaku seksual yang berisiko. Selanjutnya, pengaruh teman sebaya dan kurangnya pengawasan dari orang tua atau figur otoritas juga turut mempengaruhi keputusan individu dalam hal seksualitas. Jika lingkungan sosial mendukung atau bahkan mendorong praktik seks bebas, individu mungkin cenderung untuk mengikuti arus tersebut tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk pendidik, orang tua, pemimpin masyarakat, dan pemerintah setempat. Upaya yang terkoordinasi untuk meningkatkan pendidikan seks yang inklusif, memperluas akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, serta membangun kesadaran akan nilai-nilai dan etika seksual dalam masyarakat dapat menjadi langkah awal yang penting dalam mengurangi praktik seks bebas dan mendorong perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab.

Ada beberapa faktor yang mendorong remaja melakukan seks bebas. Pertama, rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja melakukan hubungan seks pranikah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Beberapa di antaranya adalah rasa ingin tahu atau penasaran yang tinggi, terjadi secara tidak terduga karena keadaan, tekanan dari pasangan, menganggapnya sebagai bukti cinta dalam hubungan pacaran, motivasi ekonomi khususnya

pada remaja perempuan yang membutuhkan uang, serta pengaruh dari teman sebaya atau lingkungan sekitar. Dalam menganalisis fenomena ini, penting untuk memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan remaja dalam menjalani hubungan seks pranikah, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengedukasi dan membimbing mereka menuju perilaku yang lebih bertanggung jawab dan sehat secara emosional (Halu & Dafiq, 2021).

Kedua, kurangnya edukasi tentang seksual. Perlu disadari bahwa kurangnya pemahaman tentang seks merupakan masalah yang harus mendapatkan perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah. Ini menjadi salah satu faktor utama dalam munculnya perilaku berisiko seperti seks bebas, yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit berbahaya seperti HIV/AIDS atau infeksi menular seksual (IMS). Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan pendidikan seks kepada semua lapisan masyarakat, terutama melalui sistem pendidikan formal di sekolah, sebagai langkah pencegahan yang efektif untuk melindungi masa depan generasi muda dari dampak negatif yang dapat timbul akibat ketidaktahuan akan seks dan kesehatan reproduksi (Supit dkk., 2023). Penting bagi kita untuk mengerti bahwa ketidaktahuan tentang seks adalah masalah serius yang bisa membawa risiko besar, seperti penyebaran penyakit seperti HIV/AIDS atau infeksi menular seksual. Oleh karena itu, kita perlu menyediakan pendidikan seks kepada semua orang, terutama di sekolah, agar generasi muda dapat membuat keputusan yang cerdas tentang kesehatan dan hubungan.

Ketiga, dorongan dari teman sebaya. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat konformitas dan perilaku seksual remaja, dengan nilai p-value sebesar 0.012 ( $p < 0.05$ ). Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas, semakin buruk perilaku seksual remaja. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku konformitas negatif terlihat dalam keputusan yang dipengaruhi oleh teman sebaya, peniruan perilaku kelompok, dan pengabaian tugas demi mengikuti kelompok. Namun, tidak semua aspek konformitas bersifat negatif. Teman sebaya juga dapat mempengaruhi secara positif dengan membentuk kelompok studi, menerima pendapat, bertanggung jawab dalam proyek, dan tidak memandang rendah teman untuk diterima dalam kelompok. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, masalah perilaku seksual remaja menjadi perhatian. Remaja sering terpengaruh oleh pergaulan tanpa menyadari konsekuensi negatifnya, seperti meningkatnya risiko perilaku seksual yang tidak aman. Penting bagi remaja untuk memiliki pemahaman yang baik tentang perilaku seksual

dan dampaknya untuk menghindari terjerumus dalam perilaku yang merugikan (Tumanggor dkk., 2022).

Keempat, akses dari media sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara akses media sosial dan perilaku seksual. Responden yang memiliki akses media sosial yang mendukung cenderung memiliki tingkat perilaku seksual yang lebih rendah, sebesar 8,57%, sementara responden dengan akses media sosial yang tidak mendukung memiliki tingkat perilaku seksual yang lebih tinggi, mencapai 77,86%. Uji Fisher's exact test mengonfirmasi temuan ini dengan nilai p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  (95% CI = 0,042–0,360). Hal ini menegaskan bahwa hubungan antara akses media sosial dan perilaku seksual merupakan fakta yang signifikan (Masae dkk., 2019).

Kelima, Faktor Sekolah. Peran guru menjadi ujung tombak dalam mendorong perkembangan para siswa sangatlah vital. Ketika peran sekolah tidak optimal, dampaknya bisa berdampak negatif terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Struktur sekolah yang tidak baik dapat mengurangi efektivitas sekolah dalam mengarahkan perilaku siswa, sehingga mereka rentan terjerumus dalam perilaku pacaran dan seksual pranikah (F. H. Purnama & Raharjo, 2018).

Kelima, Faktor Lingkungan. Faktor eksternal, yang berasal dari luar individu, meliputi pengaruh lingkungan pertemanan, ajakan untuk melakukan seks bebas, penyebaran informasi yang salah mengenai seksualitas, dan dampak dari akses mudah ke konten pornografi yang tersebar luas melalui berbagai platform media sosial ([Hanifah dkk., 2022](#)).

Keenam, Faktor Keluarga. Fenomena yang mengkhawatirkan muncul dalam keluarga-keluarga yang terfragmentasi atau kurang memberikan perhatian yang memadai kepada anak-anak mereka. Hal ini tercermin dalam perilaku seksual yang semakin meresahkan, di mana pasangan sering kali terlibat dalam hubungan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 76,8% dari aktivitas seksual terjadi antara pasangan pacar, namun juga melibatkan teman atau bahkan orang dewasa yang lebih tua (om-om). Tempat-tempat yang dipilih untuk melakukan hubungan intim pun sangat beragam, mulai dari rumah teman, tempat sepi seperti sawah, hingga lokasi yang gelap dan tersembunyi. Sumber pengetahuan tentang seksualitas juga menunjukkan variasi yang signifikan, dengan teman, pacar, serta internet atau film porno menjadi sumber informasi utama. Fenomena ini menyoroti pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif dan akses yang terkendali terhadap konten-konten yang mengarah pada perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab (Y. Purnama, 2020).

## **Peran Teman Dalam Menanggapi Pergaulan Seks Bebas**

Menurut Aulia pengaruh dari teman sebaya dapat dibagi menjadi dua kategori: positif dan negatif. Teman sebaya yang berada dalam lingkungan positif cenderung mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam aktivitas yang konstruktif, seperti belajar bersama saat berkumpul. Di sisi lain, teman sebaya yang memiliki pengaruh negatif dapat membentuk pola perilaku yang tidak sehat pada remaja, meningkatkan risiko terjadinya perilaku berisiko seperti kehamilan di luar nikah, aborsi yang berbahaya, bahkan penularan penyakit seksual. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk memberikan pendidikan yang memadai kepada remaja. Melalui pendidikan yang tepat, remaja dapat memahami pentingnya hubungan seks yang sehat dan bertanggung jawab, serta dapat membentuk kepribadian yang positif dan pola asuh yang baik. Dengan demikian, mereka dapat melindungi diri dari risiko perilaku berisiko dan membangun masa depan yang lebih baik (Aulia, 2020). Istawati telah mengemukakan Pengaruh buruk dari lingkungan teman sebaya dapat menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku negatif seperti penggunaan narkoba, hubungan seks bebas, pertikaian fisik, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Kekuatan pengaruh negatif dari teman sebaya menekankan perlunya setiap individu untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan mereka (Istawati, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Mulya menegaskan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara peran teman sebaya dan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (20,7%) menjadi pacaran karena ajakan teman, sementara sebagian besar lainnya (64,6%) pernah mengakses situs porno karena ajakan teman, dan sebagian besar juga (63%) pernah menonton video porno bersama teman. Meskipun teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual, faktor-faktor lain seperti hubungan dengan orang tua yang tidak harmonis dan akses yang mudah terhadap media modern juga memainkan peran penting. Perilaku seksual berisiko juga sangat tergantung pada iman dan keyakinan remaja terhadap Tuhan, yang dapat membantu mereka menghindari perilaku negatif (Mulya dkk., 2021).

Hasil dari wawancara dari ketua pemuda di gereja Batu Penjuru Perazim menanggapi bahwa pergaulan seks bebas semakin merajalela, dalam praktek-praktek yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama, tanggung jawab untuk bertindak bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan. Menghadapi situasi semacam ini, sikap netral tidaklah cukup. Setuju atau tidak setuju, mendukung atau menentang, adalah dua opsi yang seringkali harus kita pertimbangkan. Namun, yang terpenting adalah bagaimana kita mengambil langkah konkret dalam mencegah dan menegur perilaku yang

tidak sesuai. Langkah pertama yang bisa kita ambil adalah melakukan pendekatan secara terbuka, dengan mengajak teman atau kerabat untuk berdiskusi tentang bahaya pergaulan seks bebas dan dampak negatifnya, kita memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Tidak hanya sebatas mengajak diskusi, pengawasan juga menjadi kunci dalam pencegahan, dengan memperhatikan pergaulan mereka, termasuk dengan siapa mereka bergaul dan ke mana mereka pergi, kita dapat meminimalisir risiko terjerumus lebih jauh dalam perilaku yang tidak sehat. Namun, ketika langkah pencegahan tidak berhasil, dan teman atau kerabat terlanjur terlibat dalam praktek-praktek tersebut, tindakan lebih lanjut perlu diambil. Menegur, mengingatkan, dan memberikan pemahaman akan bahayanya menjadi langkah penting. Dengan memahami bahwa keputusan untuk terlibat dalam pergaulan seks bebas seringkali didorong oleh ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman akan risikonya, kita dapat memberikan panduan yang diperlukan untuk mengubah perilaku mereka. Bagi orang tua atau wali yang memiliki kewenangan lebih dalam mengatur tindakan disiplin, memberikan sanksi juga menjadi opsi. Sanksi tidak hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai upaya untuk mengubah perilaku dan melindungi mereka dari lingkungan yang tidak sehat. Dalam menghadapi teman yang enggan mendengarkan nasihat, doa juga merupakan senjata yang tidak boleh diabaikan. Dengan mendoakan mereka agar diberikan pemahaman dan kekuatan untuk mengubah perilaku mereka, kita mempersembahkan upaya terbaik kita untuk membantu mereka keluar dari lingkaran pergaulan seks bebas yang berbahaya. Dalam mengambil peran ini, kita sebagai teman atau anggota keluarga tidaklah hanya bertindak sebagai penonton, melainkan sebagai pelaku yang berperan aktif dalam membentuk lingkungan yang lebih sehat dan bermoral.

### **Mengatasi Seks Bebas Dalam Perspektif 1 Korintus 15:33**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani, mengemukakan bahwa makna pergaulan menurut 1 Korintus 15:33 adalah pentingnya untuk memperdalam pemahaman Firman Tuhan, membangun kebiasaan baik, dan selalu sadar akan dosa dengan menjaga hubungan yang erat dengan Tuhan melalui doa dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Kristus (Telaumbanua dkk., 2022). Dari analisis yang telah dilakukan oleh Yanti, menekankan bahwa pentingnya hubungan sosial yang sehat sebagaimana disarankan dalam 1 Korintus 15:33: "Janganlah sesat, pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik." Bagi remaja Kristen masa kini, penerapannya adalah memilih teman yang baik berdasarkan nilai-nilai moral, bukan status sosial, dan selalu waspada terhadap pengaruh

negatif. Remaja juga didorong untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui doa, memahami firman Tuhan, dan menjaga kesadaran akan dosa dalam kehidupan sehari-hari (Nababan dkk., 2023). Menurut Solissa mengemukakan bahwa pembinaan karakter pada anak dan remaja sangat penting karena mereka berada dalam fase kritis perkembangan psikologis yang akan membentuk perilaku mereka di masa depan. Pendampingan dari orang tua, masyarakat, dan pengajar diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang baik tertanam sejak dini. Ini bukan hanya tanggung jawab Gereja, tetapi juga seluruh komunitas. Seperti yang diingatkan dalam 1 Korintus 15:33, "Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik." Oleh karena itu, penting bagi anak untuk dibina agar mampu memilih lingkungan pergaulan yang sehat (Putnarubun dkk., 2022). Hasil dari yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan konteks 1 Korintus 15:33 mengingatkan pentingnya memilih pergaulan yang sehat untuk menjaga kebiasaan baik. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku seks bebas yang sering terjadi dikalangan remaja masa kini berdasarkan konteks 1 Korintus 15: 33 yaitu

### **1. Selektif dalam Memilih Teman**

Teman yang baik akan mendorong perilaku yang positif, Amran dan Ritonga mereka mengemukakan bahwa dengan memilih bergaul dengan teman yang memiliki perilaku positif dapat membantu remaja mengembangkan pola pikir dan perilaku yang baik (Amran & Ritonga, 2022).

### **2. Membangun Hubungan Erat dengan Tuhan**

Eribka menjelaskan bahwa dengan kita mempererat hubungan dengan Tuhan dapat memahami diri lebih dalam, mengelola emosi, memperbaiki hubungan antar pribadi, membuat keputusan bijaksana, dan mendorong pertumbuhan pribadi berkelanjutan (Eribka dkk., 2024).

### **3. Pembinaan Karakter pada Remaja**

Shidiq dan Rahajo telah mengemukakan bahwa pembinaan karakter pada remaja dilakukan untuk mengembangkan pengendalian diri agar mereka tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Dengan pembinaan yang konsisten, karakter positif dapat diinternalisasi dan menjadi bagian permanen dari kepribadian remaja (Shidiq & Raharjo, 2018).

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas pada remaja dapat diatasi dengan beberapa cara, yaitu: 1) Selektif dalam memilih teman, 2) Membangun hubungan yang erat dengan Tuhan, dan 3) Melakukan pembinaan

karakter secara berkelanjutan. Upaya-upaya ini, jika diterapkan secara konsisten, dapat membantu remaja untuk menghindari perilaku seks bebas pada remaja.

## 5. DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, A., Sururuddin, S., & Yunus, A. (2020). *Upaya Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksual Di Kalangan Remaja Karang Taruna Sri Tanjung Desabuluh Kasab, Kecamatan Maro Sebo Ulu, Kabupaten Batang Hari Skripsi*.
- Amran, A., & Ritonga, A. (2022). Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Kesehatan Psikis Remaja. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 4(2), 325–356.
- Aprilia, L. (2023). Peran bimbingan dan konseling Islam dalam mengatasi pornografi dan seks bebas pada remaja. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), 1105–1127.
- Ariyansah, R., & Margareth, M. (2019). Fenomena Perilaku Seks Bebas Oleh Remaja Di Kecamatan Limo, Kota Depok, Jawa Barat. *Anomie*, 1(1).
- Ashaari, N. N. S. B. H., Sumadi, S. N. B., Binti, N. A., Salleh, N. I. B. I., Adenan, N. A. H. B., & Bin, M. R. (2019). *International Journal of Humanities, Management and Social Science*.
- Aulia, N. (2020). *Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda*. [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:tr2vK000nkJ:scholar.google.com/+hubungan+peran+teman+sebaya+dengan+perilaku+seks+bebas+ada+remaja+di+sma+negri+16&hl=en&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:tr2vK000nkJ:scholar.google.com/+hubungan+peran+teman+sebaya+dengan+perilaku+seks+bebas+ada+remaja+di+sma+negri+16&hl=en&as_sdt=0,5)
- Eribka, L. Y., Fransisko, Y., Napat, S., & Sarmauli, S. (2024). Cermin Diri dan Cermin Kristen: Dalam Membantu Seseorang Mengenali Diri Sendiri dan Mengembangkan Hubungan dengan Tuhan. *Jurnal Magistra*, 2(2), 158–164.
- Farida, F. (2022). Determinan perilaku seks bebas pada kalangan mahasiswa/mahasiswi di rumah kost. *AACENDIKIA: Journal of Nursing*, 1(1), 15–21.
- Halu, S. A. N., & Dafiq, N. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah. *Wawasan Kesehatan*, 6(1).
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57–65.
- Hrp, F. A. U. (2024). TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP BAHAYA PERILAKU SEKS BEBAS DI SMK JAMBI MEDAN. *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN (ABDIMAS SEAN)*, 2(01), 68–71.

- indarjo, sofwan. (2017). *Jurnal of Health Education*.  
[https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:8DlSkEppPOwJ:scholar.google.com/+fenomena+seksual+bebas&hl=en&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:8DlSkEppPOwJ:scholar.google.com/+fenomena+seksual+bebas&hl=en&as_sdt=0,5)
- Kristanto, D. G., Atmaja, R. P., Effendi, R., Zuanda, F., Anton, A., & Wijaya, D. H. (2024). Analisis Teori Kontrol Sosial Terhadap Seks Bebas di Kalangan Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA). *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 928–934.
- Mahayani, P. A. (2023). *PERSEPSI PELAJAR DI SMAN 1 BATURITI MENGENAI FENOMENA SEKS BEBAS DI KALANGAN PELAJAR DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI*.
- Masae, V. M., Manurung, I. F., & Tira, D. S. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Akses Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Perempuan. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 31–38.
- Nababan, D., Purba, K. H. F., Silaban, A., Turnip, N. L., Solin, L. W., Hutapea, N. G., Lase, A. J., br Sianturi, I. A., Simanjuntak, M. R., & Purba, R. A. (2023). Pergaulan Yang Benar Menurut Alkitab. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12364–12371.
- Natalia, S., Sekarsari, I., Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Resiko seks bebas dan pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 76–81.
- Purnama, F. H., & Raharjo, S. T. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 205–213.
- Purnama, Y. (2020). Faktor penyebab seks bebas pada remaja. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 156–163.
- Putnarubun, A., Solissa, F., & Wattimena, L. (2022). SOSIALISASI DAN PELATIHAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK DAN REMAJA JEMAAT GPI DIASPORA KOTA SORONG. *Nusantara Hasana Journal*, 2(1), 221–227.
- Rachmawati, D. W., Mulyana, Y., Trinandari, P., Zuliyana, M., Agustina, J., & Permatasari, N. (2023). Penyuluhan Seks Bebas Di Yayasan Wasangkerta Dusun Karangdawa Kecamatan Setu Patok Cirebon Jawa Barat. *Journal of Smart Community Service*, 1(2), 83–92.
- [Riya, R., & Ariska, L. \(2023\). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. \*Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi\*, 23\(2\), 2123. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3478>](https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3478)
- Sawitri, E., Rohmawati, W., Wahyuningsih, E., & FERNANDA, F. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Remaja. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 12(1), 29–35.
- Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Pergaulan bebas di kalangan mahasiswa dalam tinjauan kriminologi dan hukum. 163–186.

- Suharni, S., & Haramen, M. (2021). Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Agama Islam. *Madrasatuna*, 1(1), 27–46.
- Supit, E., Pantow, A., Karamoy, P., & Aditama, M. H. Y. (2023). Kurangnya sex education karena persepsi-persepsi negatif di lingkup masyarakat. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 101–105.  
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4343>
- Telaumbanua, D., Haryani, T., & Sumiwi, A. R. E. (2022). Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15: 33-34 Bagi Pemuda Kristen Masa Kini. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), 79–91.
- Tumanggor, L. S., Novitarum, L., Ginting, A. A. Y., & Sembiring, I. (2022). Konformitas Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 1271–1278.